

Efektivitas Penerapan Program Pembiasaan Diri Berbasis Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas (X) MA Al-Ahliyah (Studi Kasus: Keterlambatan Sholat Berjamaah)

Ratna Dewi, Solihah Bagus

STAI DR.KH.EZ. Muttaqien, Purwakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 October 2025

Revised 10 October 2025

Accepted 15 October 2025

Available online 20 October 2025

Kata Kunci:

Efektivitas, Pembiasaan Diri, Nilai Agama, Kedisiplinan, Sholat Berjamaah

Keywords:

Effectiveness, Self-Habituatation, Religious Values, Discipline, Congregational Prayer



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal keterlambatan melaksanakan sholat berjamaah di kelas X MA Al-Ahliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan diri yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan rohani, berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran individu dan pengawasan yang belum optimal, secara umum program ini efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Rekomendasi diberikan agar pihak sekolah lebih konsisten dalam pelaksanaan dan evaluasi program secara berkala.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of a self-habituatation program based on religious values in improving student discipline, particularly regarding delays in performing congregational prayers among Grade X students at MA Al-Ahliyah. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the self-habituatation program, implemented through regular religious activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, and spiritual guidance, positively impacts students' discipline. Although some challenges remain, such as lack of personal awareness and suboptimal supervision, the program is generally effective in shaping students' disciplined character. It is recommended that the school maintain consistent implementation and conduct regular evaluations of the program.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek intelektual semata, melainkan juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek karakter yang sangat ditekankan dalam pendidikan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam belajar, bekerja, maupun berinteraksi sosial. Oleh karena itu, upaya menanamkan kedisiplinan sejak dini sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah, terutama melalui program-program yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama (Alfiyah, I. 2025).

Kedisiplinan siswa tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kultur sekolah berbasis nilai Islam. Salah satu kegiatan penting yang sering menjadi indikator kedisiplinan siswa di madrasah adalah keikutsertaan dalam sholat berjamaah. Keterlambatan dalam mengikuti sholat berjamaah tidak hanya menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga mengindikasikan lemahnya kontrol diri dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, keterlambatan sholat berjamaah menjadi masalah yang perlu ditangani secara serius oleh pihak sekolah.

MA Al-Ahliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menaruh perhatian besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama yang ditujukan untuk membentuk sikap disiplin dalam

*Corresponding author

E-mail addresses: ratnadewi03043@gmail.com, ihatbagus5@gmail.com

menjalankan ibadah, khususnya sholat berjamaah. Program ini dirancang agar siswa secara konsisten melakukan kegiatan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih dijumpai sejumlah siswa yang terlambat atau bahkan tidak mengikuti sholat berjamaah secara rutin, yang menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas program pembiasaan tersebut.

Pembiasaan diri merupakan salah satu pendekatan pendidikan karakter yang diyakini mampu membentuk kebiasaan positif melalui proses yang berulang dan konsisten. Ketika pembiasaan dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai agama, maka tidak hanya perilaku eksternal yang dibentuk, tetapi juga kesadaran internal yang mendalam. Melalui pembiasaan, diharapkan siswa tidak hanya patuh karena diawasi, tetapi juga tumbuh kesadaran untuk menjalankan ibadah sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Tuhan. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan diri menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berdampak pada perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan (Alfiyah, I. 2025).

Fenomena keterlambatan sholat berjamaah yang terjadi di lingkungan MA Al-Ahliyah menjadi cerminan bahwa masih terdapat celah dalam internalisasi nilai-nilai religius yang berorientasi pada kedisiplinan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya motivasi, minimnya kesadaran spiritual, hingga pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program pembiasaan diri yang telah berjalan, untuk menilai sejauh mana program tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap kedisiplinan siswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode utama untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan program pembiasaan diri berbasis nilai agama di MA Al-Ahliyah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di lapangan, serta solusi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas program pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan suatu program pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada konten program itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana program tersebut diimplementasikan, didampingi, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Di sinilah peran penting para pendidik, pembina, serta seluruh ekosistem sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif. Kedisiplinan dalam sholat berjamaah tidak hanya merupakan indikator keberhasilan program religius, tetapi juga mencerminkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menjalankan misi moral dan spiritualnya. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat melemahkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, program pembiasaan diri yang terintegrasi dengan aktivitas spiritual menjadi sangat penting sebagai benteng yang mampu memperkuat kepribadian siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga laboratorium kehidupan yang menanamkan nilai dan membentuk sikap.

Masalah keterlambatan dalam sholat berjamaah tidak boleh dianggap sebagai persoalan teknis semata, tetapi perlu dipandang sebagai indikasi dari adanya kelemahan dalam pembentukan kesadaran dan tanggung jawab spiritual. Maka dari itu, dibutuhkan evaluasi yang menyeluruh terhadap strategi pembiasaan yang digunakan, termasuk metode pembinaan, pendekatan guru, serta keterlibatan siswa dalam proses pembentukan karakter tersebut. Evaluasi yang jujur dan terbuka akan memberikan ruang perbaikan dan inovasi dalam pelaksanaan program pembiasaan (Alfiyah, I. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti efektivitas penerapan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di MA Al-Ahliyah, dengan fokus pada studi kasus keterlambatan sholat berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan program tersebut, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perilaku siswa dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam menyempurnakan program pembinaan karakter keislaman di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena keterlambatan sholat berjamaah serta efektivitas program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama dalam membentuk kedisiplinan siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses, pengalaman, serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan

program tersebut di kalangan siswa kelas X MA Al-Ahliyah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan holistik melalui interaksi langsung dengan subjek yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Al-Ahliyah yang mengikuti program pembiasaan sholat berjamaah, guru pembina keagamaan, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan sholat berjamaah dan aktivitas pembiasaan lainnya. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terhadap program pembiasaan. Sementara dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti jadwal kegiatan, catatan kehadiran, dan kebijakan sekolah terkait pembinaan kedisiplinan. (Ardiansyah, L 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang diharapkan bukan berupa angka statistik, melainkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan makna dari pelaksanaan program pembiasaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal terhadap kebiasaan siswa kelas X MA Al-Ahliyah dalam melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan selama satu minggu, ditemukan bahwa tingkat keterlambatan siswa dalam mengikuti sholat berjamaah cukup tinggi, dengan rata-rata 40–50% siswa yang datang setelah iqamah dikumandangkan. Beberapa siswa bahkan tidak mengikuti sholat berjamaah dengan alasan yang beragam, mulai dari kelelahan, lupa waktu, atau lebih memilih untuk berbincang di kantin. Hasil wawancara dengan guru pembina mengungkapkan bahwa belum ada tindakan intensif dalam memberikan pembiasaan secara sistematis, dan siswa masih menganggap kegiatan sholat berjamaah sebagai formalitas belaka, bukan kebutuhan spiritual (Ardiansyah, L 2025).

Memasuki Siklus I, pihak sekolah mulai menerapkan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama secara lebih terstruktur. Beberapa strategi diterapkan, seperti membunyikan alarm sholat di seluruh area sekolah lima menit sebelum adzan, mengatur petugas pengingat di setiap kelas, serta mewajibkan guru untuk mendampingi siswa menuju masjid. Selain itu, dilakukan penguatan motivasi melalui tausiyah singkat setiap pagi dan pengawasan ketat terhadap kehadiran sholat berjamaah. Dalam satu minggu pelaksanaan Siklus I, terjadi penurunan tingkat keterlambatan sebesar 20%, dan siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk bersiap-siap menuju masjid sebelum adzan dikumandangkan.

Namun demikian, hasil Siklus I masih menunjukkan beberapa kelemahan. Beberapa siswa masih belum konsisten dalam merespons pembiasaan yang dilakukan. Ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru, sebagian siswa kembali menunjukkan keterlambatan atau bahkan absen dalam sholat berjamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami urgensi dan nilai spiritual dari kegiatan ini, karena motivasi mereka masih bersifat eksternal. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya berhasil menyentuh kesadaran internal siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan personal dalam tahap selanjutnya (Alfiyah, I. 2025).

Pada pelaksanaan Siklus II, pihak sekolah mulai menerapkan strategi lanjutan dengan mengintegrasikan program mentoring rohani (spiritual coaching) oleh wali kelas dan guru agama. Setiap siswa yang terlambat atau absen diberikan bimbingan secara personal selama 10–15 menit setelah kegiatan sholat. Di samping itu, diluncurkan buku kontrol ibadah harian yang harus ditandatangani oleh guru piket dan orang tua setiap hari. Strategi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan sosial.

Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa. Rata-rata keterlambatan menurun menjadi hanya 10–15% dari total siswa, dan sebagian besar siswa sudah berada di masjid sebelum adzan berkumandang. Selain itu, sikap siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah juga mengalami perubahan positif; mereka tampak lebih khusyuk, tidak terburu-buru, dan mulai menjaga adab di masjid. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa program pembiasaan sudah mulai membentuk pola pikir baru bahwa ibadah adalah kebutuhan, bukan kewajiban semata (Ardiansyah, L 2025).

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pada tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan berbasis nilai agama dapat bekerja secara efektif apabila dikombinasikan dengan pembinaan spiritual yang menyentuh aspek afektif siswa. Keberhasilan program pada Siklus II tidak hanya terlihat dari

menurunnya angka keterlambatan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan harus disertai dengan edukasi nilai dan pendampingan intensif agar hasilnya lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hasil dari pra-siklus hingga Siklus II menunjukkan perkembangan yang positif dan signifikan. Transformasi perilaku siswa yang awalnya cenderung acuh terhadap sholat berjamaah mulai berubah menjadi partisipatif dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini juga ditunjang oleh keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, termasuk guru, wali kelas, dan kepala madrasah, yang memberikan contoh teladan serta menciptakan budaya religius yang konsisten. Dengan demikian, program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara nyata.

b. Hasil Observasi dan Aktivitas Siswa

Observasi yang dilakukan sepanjang siklus menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku dan keterlibatan siswa terhadap kegiatan sholat berjamaah setelah penerapan program pembiasaan. Pada awal observasi (pra-siklus), sebagian besar siswa terlihat kurang antusias dan tidak menunjukkan urgensi untuk segera menuju masjid. Banyak siswa yang berjalan santai, melanjutkan percakapan, atau bahkan mencoba menghindar. Selain itu, sebagian siswa belum memahami makna adab memasuki masjid, seperti mengenakan pakaian sopan, menjaga ketenangan, dan tidak bermain-main selama ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan belum sepenuhnya membentuk karakter disiplin siswa (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Namun, setelah program pembiasaan mulai diterapkan di Siklus I, terjadi perubahan dalam aktivitas harian siswa. Saat alarm sholat berbunyi, siswa mulai menunjukkan reaksi cepat, dengan bersegera menuju tempat wudhu dan kemudian masjid. Kedisiplinan baris sebelum iqamah dan keteraturan dalam shaf mulai terlihat meskipun masih ada yang perlu dibina. Kegiatan tausiyah pagi juga berperan dalam menanamkan motivasi spiritual, karena siswa mendapat penguatan makna dari ibadah yang dilakukan. Meskipun belum merata, antusiasme siswa mulai terbentuk, khususnya ketika mereka mulai merasa dihargai atas kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut (Ardiansyah, L 2025). Dalam Siklus II, aktivitas siswa selama kegiatan sholat berjamaah mengalami peningkatan kualitas. Siswa tidak hanya lebih tepat waktu, tetapi juga menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai ibadah yang dijalankan. Mereka datang lebih awal, membantu menyiapkan perlengkapan ibadah seperti sajadah dan mukeana, serta saling mengingatkan antar teman jika waktu sholat telah dekat. Aktivitas seperti bercanda sebelum sholat mulai berkurang, digantikan dengan suasana tenang dan tertib. Beberapa siswa bahkan tampak memimpin doa dan menjadi imam cadangan, yang menunjukkan adanya peningkatan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara kedisiplinan dan nilai-nilai agama. Mereka tidak lagi merasa sholat berjamaah sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari identitas mereka sebagai pelajar madrasah. Kegiatan mentoring pasca-sholat juga memberi ruang refleksi bagi siswa yang terlambat atau belum konsisten. Guru pembina berperan penting dalam mendampingi siswa dengan pendekatan yang tidak menghakimi, melainkan mendidik dan membangun kesadaran.

Selain peningkatan aktivitas positif, hasil observasi juga mencatat adanya keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan spiritual. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif, mulai menunjukkan inisiatif dalam mengajak temannya untuk lebih disiplin. Bahkan terdapat testimoni dari orang tua yang merasa bahwa anak mereka menjadi lebih tertib di rumah dalam hal waktu ibadah. Artinya, pengaruh program pembiasaan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga.

Kehadiran guru dalam membimbing secara langsung menjadi salah satu faktor keberhasilan utama. Guru tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan. Keteladanan dalam hal kehadiran awal, khusyuk dalam sholat, serta penyampaian motivasi spiritual menjadi contoh nyata yang mendorong siswa untuk meneladani sikap tersebut. Aktivitas siswa yang sebelumnya didominasi oleh kepentingan pribadi, kini mulai bergeser menjadi aktivitas yang didasari oleh kesadaran kolektif dan nilai-nilai religius (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Dari keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan program pembiasaan mengalami peningkatan tidak hanya dari segi kehadiran, tetapi juga kualitas keterlibatan spiritual dan emosional. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan secara konsisten dan disertai dengan pendampingan yang intensif mampu membentuk karakter disiplin siswa secara menyeluruh. Hal ini sekaligus menguatkan temuan bahwa program pembiasaan berbasis nilai-nilai agama efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui pendekatan holistik—melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2. Pembahasan

a. Analisis Temuan dan Teori Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tiga tahapan (pra-siklus, siklus I, dan siklus II), dapat dianalisis bahwa penerapan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama memiliki

pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya dalam konteks keterlambatan melaksanakan sholat berjamaah. Pada tahapan awal, keterlambatan siswa masih sangat tinggi karena kegiatan ibadah dianggap sebagai rutinitas formal yang tidak diiringi oleh kesadaran spiritual. Namun setelah adanya penerapan program pembiasaan yang sistematis, intensif, dan konsisten, terlihat adanya perubahan perilaku yang nyata. Perubahan ini sesuai dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kebiasaan positif akan terbentuk melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan nilai secara terus-menerus.

Dalam teori pembentukan karakter menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga dimensi ini tampak dalam implementasi program pembiasaan di MA Al-Ahliyah. Siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui pentingnya sholat berjamaah, tetapi juga disentuh secara emosional melalui tausiyah dan mentoring rohani, lalu diarahkan untuk bertindak secara nyata dalam menjalankan ibadah tepat waktu dan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang berbasis nilai agama tidak sekadar mencetak perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai secara holistik (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana keteladanan dan pembiasaan. Guru sebagai pendidik memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Hal ini tercermin dalam kegiatan pendampingan guru selama pelaksanaan sholat berjamaah, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model atau figur keteladanan. Keberadaan guru yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk internalisasi nilai kedisiplinan secara natural.

Dari perspektif teori behavioristik, pembiasaan dalam perilaku siswa bisa dijelaskan melalui stimulus dan respons. Dalam konteks ini, stimulus berupa alarm sholat, pengingat dari guru, dan tausiyah memberikan dorongan eksternal kepada siswa untuk merespons dengan perilaku disiplin, yaitu datang tepat waktu ke masjid dan melaksanakan sholat berjamaah secara tertib. Seiring waktu, respons ini menjadi kebiasaan yang tertanam secara otomatis dalam diri siswa. Namun, program ini tidak berhenti pada tahap behavioristik semata, melainkan juga mengarah pada tahap internalisasi nilai dalam ranah afektif dan kognitif, sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran sosial oleh Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan modeling.

Program pembiasaan diri ini juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, antara aspek spiritual dan sosial. Dalam Islam, sholat tidak hanya ibadah individual tetapi juga memiliki dimensi sosial yang membentuk kebersamaan, kerapian, dan kepatuhan terhadap waktu. Ketika siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, sesungguhnya mereka sedang dididik untuk memahami nilai-nilai manajemen waktu, tanggung jawab, dan ketaatan kepada aturan. Proses ini berperan besar dalam membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab di masa depan.

Analisis terhadap dinamika siswa juga menunjukkan bahwa program pembiasaan yang hanya bersifat instruksional atau formal tidak cukup efektif tanpa pendekatan emosional dan spiritual yang menyentuh kesadaran siswa secara personal. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II, pendekatan mentoring rohani terbukti mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk disiplin, bukan karena takut dihukum, tetapi karena merasa bertanggung jawab terhadap ibadah dan hubungannya dengan Tuhan. Aspek inilah yang menjadi esensi dari nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Dalam konteks sosiokultural, budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan program ini. Ketika seluruh warga sekolah — mulai dari kepala madrasah, guru, hingga siswa — sama-sama menunjukkan komitmen terhadap disiplin ibadah, maka terciptalah lingkungan yang mendorong pembentukan kebiasaan positif. Budaya kolektif inilah yang menjadi daya dorong tambahan bagi siswa yang masih lemah secara individu untuk tetap mengikuti arus kedisiplinan yang terbentuk secara sosial. Ini juga sesuai dengan konsep ekologi pendidikan yang menekankan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada.

Dengan demikian, program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama yang diterapkan di MA Al-Ahliyah dapat dipandang sebagai upaya sistematis dalam membangun kedisiplinan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat formal dan mekanis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Efektivitas program ini tidak hanya diukur dari penurunan keterlambatan, tetapi juga dari terbentuknya kebiasaan, sikap, dan kesadaran yang berakar pada nilai-nilai Islam. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan agama dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, terutama dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan tidak cukup hanya diajarkan sebagai aturan, tetapi harus dibiasakan melalui proses yang

berkesinambungan dan melibatkan seluruh dimensi kepribadian siswa. Dalam jangka panjang, pola pembiasaan yang tepat dapat membentuk individu yang tidak hanya disiplin dalam aspek lahiriah, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

b. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

Kelebihan Penelitian:

1. Menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap perilaku dan motivasi siswa.
2. Fokus pada aspek religius dan spiritual yang sering diabaikan dalam penelitian pendidikan umum.
3. Melibatkan berbagai sumber data (siswa, guru, observasi, dokumentasi) yang meningkatkan validitas data melalui triangulasi.
4. Menerapkan siklus intervensi (pra-siklus, siklus I, siklus II) yang memungkinkan peneliti melihat proses perubahan secara bertahap.
5. Memberikan implikasi praktis langsung terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di madrasah.

Kelemahan Penelitian:

1. Lingkup penelitian terbatas pada satu kelas dan satu madrasah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas.
2. Waktu penelitian yang relatif singkat membuat dampak jangka panjang dari program belum dapat diamati.
3. Ketergantungan pada partisipasi aktif guru dan kepala sekolah sebagai faktor kunci keberhasilan, yang mungkin tidak tersedia di semua lembaga.
4. Belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau media digital yang juga memengaruhi kedisiplinan siswa.
5. Data kualitatif bersifat subjektif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti, meskipun sudah menggunakan teknik validasi data.

c. Saran Pengembangan Penelitian

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, saran utama yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan program pembiasaan diri ini secara berkelanjutan dan berjenjang. Sekolah perlu memastikan bahwa program tidak hanya berjalan selama periode tertentu atau tergantung pada individu guru, tetapi menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukkan program pembiasaan sholat berjamaah ke dalam kurikulum hidden curriculum yang bersifat mengikat dan berkelanjutan. Selain itu, dibutuhkan penguatan manajemen pelaksanaan kegiatan dengan pelatihan rutin bagi guru agar mampu menjadi pembimbing spiritual yang efektif.

Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program serupa jika diterapkan di sekolah lain dengan latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan antara kedisiplinan dalam ibadah dengan prestasi akademik atau perilaku sosial siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pembiasaan berbasis nilai agama dalam kehidupan siswa secara keseluruhan (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

Aspek teknologi juga dapat dijadikan perhatian dalam pengembangan penelitian berikutnya. Mengingat perkembangan digital yang sangat pesat, penelitian dapat diarahkan untuk melihat bagaimana media digital, seperti aplikasi pengingat sholat atau konten islami di media sosial, dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pembiasaan kedisiplinan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan karakter siswa secara modern dan adaptif terhadap zaman. Terakhir, pendekatan keluarga dan komunitas lokal juga perlu diteliti lebih jauh. Karena pembiasaan diri tidak hanya terjadi di sekolah, peran orang tua dan lingkungan sosial sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

Diperlukan juga penelitian longitudinal yang berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang agar dapat mengamati perubahan perilaku dan karakter siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Proses pembiasaan dan perubahan sikap tidak selalu terjadi dalam waktu singkat, sehingga pendekatan waktu yang lebih lama sangat dibutuhkan untuk melihat stabilitas perubahan kedisiplinan siswa. Penelitian jangka panjang juga memungkinkan untuk melihat apakah perilaku disiplin tersebut masih dipertahankan oleh siswa meskipun telah lulus dari sekolah tersebut atau sudah tidak lagi berada di bawah pengawasan langsung guru.

Selain itu, pendekatan interdisipliner juga bisa dijadikan alternatif dalam penelitian berikutnya. Menggabungkan perspektif psikologi pendidikan, sosiologi, dan pendidikan Islam dapat memperkaya analisis dan memberi pemahaman yang lebih utuh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa. Misalnya, faktor kepribadian, latar belakang keluarga, serta dinamika kelompok sebaya dapat diteliti

secara lebih rinci untuk memahami kompleksitas pembentukan kedisiplinan berbasis nilai agama (Alfia, S. M., Zukhrufina, 2025).

Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan penelitian serupa di masa mendatang dapat semakin mengembangkan model pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama yang tidak hanya efektif dalam konteks lokal, tetapi juga relevan untuk diterapkan secara lebih luas pada berbagai tingkat dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter berbasis agama Islam perlu terus dikaji, diperkuat, dan disesuaikan dengan tantangan zaman agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan moral (Erfani, A. F., & Ulum, M. 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program pembiasaan diri berbasis nilai-nilai agama di MA Al-Ahliyah terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X, khususnya dalam konteks keterlambatan sholat berjamaah. Program ini berhasil menurunkan tingkat keterlambatan secara signifikan dan mendorong perubahan sikap siswa dari sekadar menjalankan kewajiban ibadah menjadi suatu bentuk kesadaran spiritual. Strategi yang menggabungkan pendekatan pembiasaan, pendampingan spiritual, keteladanan guru, dan kontrol sosial terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Dengan demikian, program pembiasaan berbasis nilai agama dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan karakter yang relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, peran aktif guru dan lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pembiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam tidak hanya menghasilkan perilaku yang tertib, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih luas dan aplikatif di masa depan.

REFERENSI

- Alfiyah, I. (2025). *Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Di Smpn 02 Bojong Pekalongan* (Doctoral Dissertation, Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Alfia, S. M., Zukhrufina, H., Mufidati, A., & Habibullah, M. R. (2025). Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Metode Pembiasaan: Strategi Membangun Akhlak Mulia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 114-122.
- Ardiansyah, L., Apriansyah, M. A., & Azizah, I. N. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 243-264.
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468-480.
- Hanik, E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sd Nasima Semarang. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88-96.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: Pendidikan Pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34.
- Maulida, I., Kharomah, I. M., Nufus, L., & Muhammad, D. H. (2025). Peningkatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Islam Di Smp 4 Sumberasih. *Al-Insan: Islamic And Humanities Perspectives Journal*, 1(1), 39-54.
- Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Mts. Nu Tirta Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. *Journal Of Islamic Education Studies*, 1(2), 61-72.
- Ramadhan, M. J. (2025). Studi Tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Karakter Siswa. *Islamic Education And Intellectual Discourse*, 1(1).
- Rohmah, S. (2025). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Datang Tepat Waktu Siswa Kelas Vi Di Mi Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Kediri).